Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12630
Vol. 9, No. 2, 2026, hal. 1596–1606

Strategi Pembelajaran *Outing Class* untuk Mengenalkan Keanekaragaman Hayati pada Anak Usia Dini

Kisrini[1], Solikin[2]
[1,2] Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

Abstrak

Pengenalan keanekaragaman hayati pada anak usia dini menghadapi tantangan signifikan karena keterbatasan media pembelajaran konvensional yang mampu menghadirkan pengalaman konkret dan bermakna. Pembelajaran di dalam kelas sering kali tidak cukup memberikan stimulasi terhadap kecerdasan naturalis anak, sehingga diperlukan strategi yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan abstrak dan pengalaman nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran *outing class* yang diterapkan dalam mengenalkan keanekaragaman hayati pada anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Tinapan, Blora, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan 16 siswa berusia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *outing class* diimplementasikan melalui tiga tahap sistematis: perencanaan tematik terintegrasi, pelaksanaan berbasis eksplorasi langsung di lingkungan sekitar, dan refleksi melalui kegiatan pascakunjungan. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme, kemampuan observasi, dan pengetahuan konkret tentang tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar. Faktor pendukung mencakup ketersediaan lingkungan alam yang kaya, dukungan kepala sekolah, dan antusiasme anak. Adapun hambatan meliputi keterbatasan sarana pendukung, rasio guru-siswa yang belum ideal, dan kebutuhan pengelolaan keselamatan yang lebih intensif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran kontekstual di PAUD dan menawarkan model praktis *outing class* berbasis keanekaragaman hayati yang dapat direplikasi di konteks serupa, khususnya di wilayah pedesaan dengan kekayaan alam yang belum termanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Temuan ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan kurikulum PAUD yang lebih responsif terhadap potensi lingkungan lokal, serta bagi praktik pendidikan dan humaniora sosial dalam menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Kata Kunci: *Outing Class*; Keanekaragaman Hayati; Anak Usia Dini

Abstract

Introducing biodiversity to young children presents significant challenges due to the limitations of conventional learning media in providing concrete and meaningful experiences. Classroom-based learning often fails to sufficiently stimulate children's naturalist intelligence; thus, strategies are needed to bridge the gap between abstract knowledge and real-world experience. This study aims to describe the "outing class" learning strategy used to introduce biodiversity to children aged 4–5 at TK Pertiwi Tinapan, Blora, and to identify the factors supporting and hindering its implementation. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Participants included the school principal, the class teacher, and 16 students aged 4–5. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the outing class strategy was implemented in three systematic stages: integrated thematic planning, execution based on direct exploration of the surrounding environment, and reflection through post-visit activities. The children demonstrated increased enthusiasm, observational skills, and concrete knowledge regarding local plants and animals. Supporting factors included a rich natural environment, principal support, and the children's enthusiasm. Conversely, obstacles included limited supporting facilities, a less-than-ideal teacher-student ratio, and the need for intensive safety management. This study contributes to the development of contextual learning theory in early childhood education (ECE) and offers a practical, biodiversity-focused outing class model that can be replicated in similar contexts particularly in rural areas where natural resources remain underutilized in education. The findings also have implications for developing ECE curriculum policies that are more responsive to local environmental potential, as well as for educational and social-humanities practices aimed at fostering ecological awareness from an early age.

Keywords: *Field Trip; Biodiversity; Early Childhood*

Corresponding Author
Kisrini, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Indonesia
Email: kisrini@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 17 September 2026
Accepted: 30 October 2026
Published: 6 November 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi perkembangan manusia (Hasbi, 2025). Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*), saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan bahasa (Black et al., 2017). Dalam konteks ini, kualitas stimulasi yang diberikan melalui strategi pembelajaran yang tepat akan menentukan sejauh mana potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius adalah kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami fenomena alam di sekitarnya. Kecerdasan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang terencana dan berkelanjutan sejak usia dini.

Keanekaragaman hayati sebagai bagian tidak terpisahkan dari lingkungan hidup anak merupakan materi pembelajaran yang sangat relevan untuk dikenalkan sejak dini (Handayani & Ichsan, 2025). Pengenalan keanekaragaman hayati bukan sekadar transfer pengetahuan tentang nama-nama tumbuhan dan hewan, melainkan upaya menumbuhkan kesadaran ekologis dan cinta lingkungan yang akan membentuk karakter anak sebagai generasi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Urgensi ini semakin menguat di tengah krisis iklim dan degradasi lingkungan yang menuntut adanya transformasi mendasar dalam pendidikan lingkungan sejak usia dini. Berbagai organisasi internasional, termasuk UNESCO, telah menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) yang dimulai dari jenjang PAUD, karena fondasi nilai dan perilaku lingkungan terbentuk pada masa kanak-kanak awal (Kholidah et al., 2025).

Realitas pembelajaran di banyak lembaga PAUD menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik. Pembelajaran tentang alam dan keanekaragaman hayati sering kali masih terbatas pada penggunaan media gambar, poster, atau video yang bersifat representasional (Gill, 2014). Anak tidak mendapatkan pengalaman langsung yang memadai untuk mengamati, menyentuh, merasakan, dan berinteraksi dengan objek-objek alam nyata. Akibatnya, pengetahuan yang terbentuk cenderung bersifat hafalan dan tidak bermakna secara mendalam. Kondisi ini diperparah oleh dominasi pembelajaran di dalam kelas yang membuat anak cepat bosan dan kehilangan minat untuk belajar. Padahal, anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang sangat membutuhkan pengalaman konkret sebagai bahan pembentukan konsep. Jika pembelajaran hanya mengandalkan representasi visual dua dimensi, anak kehilangan kesempatan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang dunia alam di sekitarnya (Kuo et al., 2019).

Outing class hadir sebagai strategi pembelajaran yang menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut. Sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), *outing class* mengajak anak keluar dari ruang kelas untuk belajar langsung di lingkungan nyata (Mann et al., 2022). Kegiatan ini tidak sekadar rekreasi, melainkan kunjungan terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Melalui *outing class*, anak dapat mengamati tumbuhan, mendengar suara burung, meraba tekstur daun, dan merasakan udara segar pengalaman multisensori yang tidak dapat direplikasi melalui media dua dimensi. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata anak. Dalam kerangka teori belajar konstruktivisme, pengalaman langsung memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Kolb & Kolb, 2005).

Pembelajaran berbasis alam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini (Nopiana, 2025). *Outing class* berbasis alam di TK Dharmawanita 01 Pomahan berhasil mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan menjadikan alam sebagai "guru utama" untuk pengalaman belajar yang bermakna, didukung oleh prinsip *mindful, meaningful, joyful learning* (Walida et al., 2025). Pembelajaran berbasis alam merupakan strategi paling efektif dalam mengembangkan

metode pembelajaran pada anak usia dini, dengan *outing class* sebagai salah satu bentuk implementasinya (Nailirrohmah & Arifin, 2025). Pengalaman lapangan penting bagi calon guru PAUD untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis alam, yang mengindikasikan perlunya perhatian pada aspek kesiapan pendidik (Ernst & Tornabene, 2012). *Outing class* efektif meningkatkan kecerdasan naturalis dan aspek perkembangan anak secara holistik (Tobroni et al., 2022). *Outdoor environmental education* terus berkembang, dengan penekanan pada pentingnya koneksi anak dengan alam sebagai fondasi kesehatan mental, kesejahteraan, dan perilaku pro-lingkungan di kemudian hari (Chawla, 2015).

Strategi *outing class* dapat diimplementasikan secara efektif di lembaga PAUD di wilayah pedesaan dengan karakteristik yang khas, seperti keterbatasan sarana pendukung, jumlah siswa yang kecil, dan lingkungan alam yang kaya namun belum termanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran. TK Pertiwi Tinapan di Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, merupakan contoh konkret lembaga PAUD yang menghadapi tantangan tersebut. Dengan 16 siswa berusia 4–5 tahun dan akreditasi B, TK ini memiliki potensi besar untuk memanfaatkan kekayaan hayati lingkungan sekitarnya, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi *outing class* diterapkan dalam konteks semacam ini. Kesenjangan kontekstual ini penting untuk diisi karena karakteristik PAUD pedesaan berbeda secara mendasar dari PAUD perkotaan, baik dari segi sumber daya, budaya lokal, maupun hubungan anak dengan alam.

Kesenjangan empiris juga terlihat dari minimnya studi yang secara spesifik mengaitkan *outing class* dengan pengenalan keanekaragaman hayati pada anak usia 4–5 tahun kelompok usia yang berada pada fase krusial perkembangan kecerdasan naturalis. Sebagian besar penelitian tentang *outing class* di PAUD lebih berfokus pada aspek perkembangan sosial-emosional atau motorik (Mawaddah, 2023), sementara dimensi ekologis dan biodiversitas belum mendapat perhatian yang proporsional. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas, sehingga kurang memberikan gambaran mendalam tentang proses dan mekanisme bagaimana *outing class* bekerja dalam mengenalkan keanekaragaman hayati (Becker et al., 2017). Diperlukan penelitian kualitatif yang mampu menangkap kompleksitas interaksi antara guru, anak, dan lingkungan alam dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran *outing class* yang diterapkan dalam mengenalkan keanekaragaman hayati pada anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Tinapan, Blora. Secara spesifik, penelitian ini berupaya membahas tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi *outing class* yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta respons dan perkembangan anak terhadap pengenalan keanekaragaman hayati melalui kegiatan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi konteks spesifik PAUD pedesaan dengan sumber daya terbatas namun memiliki kekayaan alam yang dapat dioptimalkan, serta fokus pada dimensi keanekaragaman hayati yang belum banyak dikaji dalam literatur *outing class* di Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Kim et al., 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi *outing class* diimplementasikan dalam konteks alamiah TK Pertiwi Tinapan, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, sehingga peneliti dapat menangkap kompleksitas dan kekhasan praktik pembelajaran yang berlangsung. Justifikasi pemilihan desain ini

sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif terhadap suatu praktik pembelajaran yang spesifik dan terikat konteks.

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Tinapan yang berlokasi di Desa Tinapan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. TK ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa (1) lembaga ini telah menerapkan kegiatan *outing class* sebagai bagian dari strategi pembelajarannya; (2) konteks geografis pedesaan dengan lingkungan alam yang kaya memberikan potensi untuk pengenalan keanekaragaman hayati; (3) jumlah siswa yang kecil (16 anak) memungkinkan pengamatan yang lebih intensif; dan (4) belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di lokasi ini. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada aksesibilitas dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Partisipan penelitian meliputi: (1) Kepala Sekolah TK Pertiwi Tinapan, Erni, yang memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan penyediaan sumber daya; (2) Guru Kelas, Heni Giyarti, yang merupakan pelaksana langsung strategi *outing class* dan memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik anak dan dinamika pembelajaran; dan (3) 16 siswa berusia 4–5 tahun yang menjadi subjek penerima strategi pembelajaran. Pemilihan partisipan dewasa dilakukan secara purposif dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan *outing class*, sedangkan keterlibatan anak-anak bersifat inklusif untuk seluruh siswa di kelas tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan *outing class* berlangsung untuk mencatat secara sistematis perilaku anak, interaksi guru-anak, penggunaan media, dan respons anak terhadap objek-objek keanekaragaman hayati. Observasi juga dilakukan terhadap persiapan dan refleksi pascakegiatan. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi melalui diskusi dengan pakar PAUD. Kedua, wawancara semiterstruktur dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali informasi tentang perencanaan, tujuan, tantangan, dan evaluasi strategi *outing class*. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam dengan izin partisipan, dan berlangsung selama 45–60 menit per sesi. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan catatan anekdot guru tentang perkembangan anak. Triangulasi sumber dan teknik diterapkan untuk menjamin keabsahan data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan dan memverifikasi temuan observasi dengan data wawancara dan dokumentasi (Carter et al., 2014).

Pertimbangan etis diterapkan secara ketat dalam penelitian ini. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah dan yayasan penyelenggara. *Informed consent* diperoleh dari orang tua/wali siswa melalui surat persetujuan yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, hak untuk menarik diri, dan jaminan kerahasiaan. Nama anak-anak tidak diungkap dalam laporan, identitas anak disamarkan menggunakan kode. Data disimpan dalam perangkat yang dilindungi kata sandi dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Peneliti juga memastikan bahwa kehadiran peneliti tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan kenyamanan anak.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data relevan, membuat kode, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang muncul terkait tahapan *outing class*, faktor pendukung/penghambat, dan respons anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, diverifikasi dengan data yang terus bertambah hingga mencapai kejenuhan. Perangkat lunak ATLAS.ti digunakan untuk membantu pengorganisasian dan pengkodean data. Kriteria *trustworthiness* yang diterapkan meliputi kredibilitas (triangulasi, *member checking*), transferabilitas (deskripsi konteks yang rinci), dependabilitas (*audit trail*), dan konfirmabilitas (refleksivitas peneliti) (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama: tahapan strategi *outing class* dalam pengenalan keanekaragaman hayati, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta respons dan perkembangan anak. Uraian berikut menyajikan temuan empiris secara sistematis berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta analisis dokumentasi.

3.1 Perencanaan Tematik Terintegrasi

Guru memulai dengan pemilihan tema yang relevan dengan lingkungan sekitar. Tema keanekaragaman hayati diintegrasikan ke dalam kegiatan *outing class* dengan menetapkan lokasi yang memiliki kekayaan flora dan fauna, seperti pekarangan sekolah yang lebih luas, kebun warga, atau area persawahan terdekat (Ardoin & Bowers, 2020). Proses perencanaan ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, yang kemudian dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Contoh tujuan yang dirumuskan antara lain: "anak dapat menyebutkan tiga jenis tumbuhan yang ditemukan," "anak dapat mengamati ciri-ciri hewan kecil di sekitar," dan "anak dapat membedakan tekstur daun berdasarkan pengamatan langsung." Persiapan juga mencakup penyediaan alat bantu sederhana seperti lup, kantong plastik untuk koleksi daun, dan lembar observasi bergambar untuk anak. Dokumen RPPM dan RPPH yang dianalisis menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tema pembelajaran lain, seperti tema "Tanaman" dan "Binatang." Guru juga menyiapkan pertanyaan pemandu yang akan digunakan selama kegiatan untuk merangsang observasi dan diskusi anak.

3.2 Pelaksanaan Berbasis Eksplorasi Langsung

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* berlangsung selama 60–90 menit di luar kelas. Guru memulai dengan sesi pembukaan singkat selama sekitar 10 menit untuk memberikan arahan, aturan keselamatan, dan memotivasi anak. Anak-anak kemudian diajak berjalan menyusuri jalur yang telah ditentukan, berhenti di beberapa "pos" untuk melakukan pengamatan. Pada pos pertama, anak mengamati berbagai jenis daun dan diminta menyentuh serta membandingkan teksturnya daun keras, lembut, berbulu, atau berduri. Pada pos kedua, anak mendengarkan suara burung dan mencoba mengidentifikasi sumber suara, sekaligus mengamati burung yang terlihat. Pada pos ketiga, anak mengamati serangga atau hewan kecil yang ditemukan di tanah atau daun, seperti semut, ulat, atau laba-laba. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan terbuka ("Apa yang kamu lihat?", "Bagaimana rasanya?", "Apa perbedaannya dengan yang tadi?") dan mendorong anak untuk mengomunikasikan pengamatan mereka. Anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif, saling berbagi temuan, dan mengajukan pertanyaan spontan. Guru secara fleksibel merespons minat anak; ketika beberapa anak tertarik pada satu objek tertentu, guru memberikan waktu tambahan untuk eksplorasi mendalam sebelum melanjutkan ke pos berikutnya (Dowdell et al., 2011).

3.3 Refleksi melalui Kegiatan Pascakunjungan

Guru memandu diskusi tentang apa yang telah diamati. Anak-anak diminta menceritakan pengalaman mereka secara bergantian, menggambar objek yang paling menarik, atau menempelkan daun yang dikumpulkan pada lembar karya (Brooks, 2009). Guru mencatat anekdot tentang ekspresi dan pernyataan anak sebagai bahan asesmen perkembangan. Dokumentasi berupa lembar karya anak menunjukkan variasi objek yang digambar, mulai dari daun, bunga, ulat, hingga kupu-kupu. Refleksi ini berfungsi untuk mengonsolidasikan pengalaman dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang

lebih abstrak. Guru juga menggunakan momen refleksi untuk memperkenalkan kosakata baru yang muncul selama kegiatan, seperti "daun menjari," "akar serabut," atau "serangga." Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa tahap refleksi sering kali menghasilkan pertanyaan baru dari anak yang menjadi dasar untuk kegiatan *outing class* berikutnya, sehingga tercipta siklus pembelajaran yang berkelanjutan.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat implementasi strategi *outing class* di TK Pertiwi Tinapan. Faktor pendukung utama meliputi: (1) lingkungan alam yang kaya dan mudah diakses lokasi TK yang berada di desa dengan pekarangan luas, kebun, dan persawahan memudahkan guru menemukan objek keanekaragaman hayati tanpa memerlukan transportasi. Observasi mencatat bahwa dalam radius 100 meter dari sekolah, terdapat setidaknya lima jenis tumbuhan berbeda dan berbagai hewan kecil yang dapat dijadikan objek pengamatan, (2) komitmen kepala sekolah yang secara konsisten memberikan dukungan moral dan fleksibilitas jadwal untuk kegiatan *outing class* (Prince, 2019). Kegiatan ini merupakan bagian dari visi sekolah untuk mengembangkan kecintaan anak terhadap lingkungan, sehingga beliau tidak membebani guru dengan target administratif yang berlebihan, (3) antusiasme anak anak-anak sangat menikmati kegiatan di luar kelas dan termotivasi untuk menjelajah. Ekspresi gembira, tawa, dan keinginan untuk terus bergerak menjadi indikator keterlibatan emosional yang positif, (4) dukungan orang tua beberapa orang tua secara sukarela membantu sebagai pendamping tambahan saat kegiatan berlangsung, terutama untuk anak-anak yang memerlukan perhatian khusus.

Faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan sarana pendukung tidak tersedianya alat peraga seperti mikroskop sederhana, kaca pembesar yang memadai, atau buku panduan bergambar yang cukup. Guru menyatakan bahwa keterbatasan ini mengurangi kedalaman pengamatan, terutama untuk objek-objek kecil seperti serangga atau bagian tumbuhan, (2) rasio guru-siswa dengan hanya satu guru kelas untuk 16 anak, pengawasan individual menjadi tantangan, terutama saat anak tersebar di area yang luas. Observasi mencatat bahwa guru harus bergerak cepat dari satu anak ke anak lain untuk memastikan semua anak terlibat dan aman, (3) pengelolaan keselamatan kekhawatiran guru tentang potensi bahaya seperti serangga berbahaya atau medan yang tidak rata, yang memerlukan perhatian ekstra. Hal ini membuat guru terkadang membatasi area eksplorasi anak, (4) keterbatasan waktu padatnya kurikulum dan kegiatan lain membuat *outing class* tidak dapat dilakukan sesering yang diinginkan. Wawancara mengungkapkan bahwa idealnya *outing class* dilakukan setiap minggu, namun dalam praktiknya hanya dapat dilakukan dua hingga tiga kali per bulan (Becker et al., 2017).

3.5 Respons dan Perkembangan Anak

Respons anak terhadap kegiatan *outing class* secara umum positif, meskipun pada awalnya sebagian anak terlihat ragu untuk menyentuh tanaman atau mendekati serangga. Beberapa anak bahkan memilih untuk tetap berada di dekat guru dan enggan bergabung dengan teman-temannya yang lebih berani. Namun, setelah beberapa sesi, anak-anak menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa ingin tahu (Ernst & Burcak, 2019). Anak mulai secara spontan menunjuk objek, mengajukan pertanyaan ("Ini daun apa, Bu?", "Kenapa ulatnya jalan lambat?"), dan berbagi temuan dengan teman. Catatan anekdot guru mengungkapkan bahwa beberapa anak yang sebelumnya pasif di kelas menjadi lebih vokal setelah kegiatan *outing class*. Salah satu anak yang awalnya hanya diam dan mengamati, setelah tiga sesi, secara aktif mengangkat tangan untuk bercerita tentang ulat yang ditemukannya di kebun.

Kemampuan observasi juga meningkat, ditandai dengan kemampuan anak menyebutkan ciri-ciri spesifik objek (warna, bentuk, ukuran) dan membedakan jenis daun berdasarkan bentuknya misalnya, daun berbentuk menjari, lonjong, atau bergerigi (Gerde et al., 2013). Lembar karya anak menunjukkan perkembangan detail gambar dari sesi ke sesi; pada sesi awal, anak menggambar daun sebagai bentuk

oval sederhana, sedangkan pada sesi akhir, mereka menggambar daun dengan tulang daun dan warna yang lebih bervariasi. Perkembangan kosakata terkait alam juga teramati, dengan munculnya istilah-istilah baru seperti "daun menjari," "ulat," "bunga kuning," "akar," dan "serangga." Guru mencatat bahwa kosakata ini tidak hanya muncul saat kegiatan *outing class*, tetapi juga digunakan anak dalam percakapan sehari-hari di kelas. Selain aspek kognitif dan bahasa, observasi juga mencatat perkembangan aspek sosial-emosional. Anak-anak belajar untuk bergiliran menggunakan lup, berbagi temuan, dan membantu teman yang kesulitan menemukan objek. Mereka juga menunjukkan empati terhadap makhluk hidup, seperti ketika seorang anak mengingatkan temannya untuk tidak memetik bunga sembarangan karena "nanti bunganya sedih." Dokumentasi berupa foto kegiatan menunjukkan interaksi positif antaranak dan antara anak dengan guru, dengan ekspresi wajah yang ceria dan penuh rasa ingin tahu (Dankiw et al., 2020).

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan efektivitas *outing class* sebagai strategi pembelajaran untuk mengenalkan keanekaragaman hayati pada anak usia dini (Khoirun et al., 2025). *Outing class* berbasis alam berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan menjadikan alam sebagai sumber belajar utama. Temuan tentang tiga tahap sistematis perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi juga konsisten dengan kerangka yang dikemukakan dalam literatur tentang pembelajaran kontekstual, di mana keterkaitan antara pengalaman langsung dan refleksi menjadi kunci pembentukan pengetahuan yang bermakna. Dalam perspektif teori belajar konstruktivisme, anak tidak menerima pengetahuan secara pasif, melainkan membangunnya melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan. Tahap refleksi pascakunjungan dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan konseptualisasi, yang sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky, di mana guru membantu anak mengorganisasi pengalaman menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur.

Strategi *outing class* dapat diimplementasikan secara efektif bahkan dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Berbeda dengan studi yang dilakukan di sekolah dengan fasilitas memadai, TK Pertiwi Tinapan membuktikan bahwa kekayaan alam lokal dapat menjadi tempat yang cukup untuk pembelajaran keanekaragaman hayati, asalkan guru memiliki kreativitas dan komitmen. Temuan ini memperluas konsep *place-responsive outdoor environmental education* yang dikemukakan dalam literatur internasional dengan menunjukkan bahwa responsivitas terhadap tempat tidak selalu memerlukan infrastruktur canggih, melainkan kemampuan guru untuk memanfaatkan apa yang tersedia di sekitar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *curriculum maker* yang secara kreatif mengadaptasi kurikulum nasional dengan potensi lokal sebuah kompetensi yang sering kali terabaikan dalam diskursus tentang kualitas PAUD yang cenderung berfokus pada input fisik dan administratif (Hasbi, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam tidak selalu memerlukan lokasi khusus seperti taman nasional atau *forest school*.

Peningkatan keberanian dan rasa ingin tahu anak setelah beberapa sesi *outing class* memberikan dukungan empiris terhadap teori kecerdasan naturalis Gardner (Khoirun et al., 2025). Interaksi langsung dengan alam tidak hanya mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan disposisi—keberanian, rasa ingin tahu, dan kepedulian yang merupakan fondasi kesadaran ekologis. Pembelajaran berbasis alam merupakan strategi paling efektif untuk mengembangkan potensi anak secara holistik. Peningkatan kosakata terkait alam juga mengindikasikan bahwa *outing class* berkontribusi pada perkembangan bahasa, memperkuat argumen bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki manfaat lintas domain perkembangan (Prawesti et al., 2025). Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat (Johnstone et al., 2022). Observasi tentang anak yang mengingatkan temannya untuk tidak memetik bunga sembarangan menunjukkan munculnya empati terhadap makhluk hidup sebuah indikator awal kesadaran ekologis

yang, menurut literatur pendidikan lingkungan, merupakan fondasi perilaku pro-lingkungan di masa dewasa.

Penelitian ini juga memperkuat hubungan antara pembelajaran kontekstual dan pengembangan kecerdasan naturalis. Temuan bahwa anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap alam menunjukkan bahwa *outing class* bekerja pada level afektif, bukan hanya kognitif (Chawla, 2015). Ini menyempurnakan pemahaman yang ada tentang mekanisme kerja *outing class*, yang selama ini lebih banyak dijelaskan dari perspektif kognitif. Tiga tahap strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya. Kerangka ini menawarkan struktur yang cukup fleksibel untuk diadaptasi dalam konteks yang berbeda, sekaligus cukup spesifik untuk menjadi panduan praktis bagi guru. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang *outdoor environmental education* di negara berkembang, yang masih didominasi oleh studi dari konteks Barat dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Pentingnya dukungan kepala sekolah dan fleksibilitas jadwal, misalnya, menyoroti dimensi kelembagaan yang kurang relevan dalam konteks di mana *outdoor education* telah menjadi bagian mapan dari kurikulum (Prince, 2019).

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model yang dapat direplikasi dengan penekanan pada perencanaan tematik yang sederhana namun terarah, pemanfaatan lingkungan sekitar, dan refleksi yang konsisten. Guru tidak perlu menunggu tersedianya fasilitas lengkap untuk memulai *outing class*; yang diperlukan adalah kemauan untuk keluar dari rutinitas kelas dan kepekaan terhadap potensi lingkungan. Bagi kepala sekolah, dukungan terhadap *outing class* tidak harus berupa anggaran besar, melainkan fleksibilitas dan pengakuan terhadap nilai pedagogis kegiatan tersebut. Kepala sekolah juga dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan sekolah dengan komunitas lokal misalnya, meminta izin kepada pemilik kebun atau mengundang petani sebagai narasumber. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini memperkuat urgensi untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum PAUD, serta menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi pembelajaran di luar kelas, sejalan dengan pentingnya pengalaman lapangan dalam pendidikan calon guru (Wulanndari et al., 2024). Kebijakan yang mendukung *outing class* juga perlu mempertimbangkan aspek keselamatan dan rasio guru-siswa, karena kedua faktor tersebut merupakan hambatan signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi kasus dengan partisipan terbatas, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Konteks TK Pertiwi Tinapan yang spesifik dengan 16 siswa, satu guru kelas, dan lingkungan pedesaan yang kaya—membatasi transferabilitas temuan ke konteks yang sangat berbeda. Pembaca perlu menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan dalam situasi mereka. Kedua, penelitian tidak mengukur dampak jangka panjang dari *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak; diperlukan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan efeknya. Apakah peningkatan keberanian dan kosakata yang teramati dalam penelitian ini bertahan setelah anak pindah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau apakah efeknya bersifat sementara, masih menjadi pertanyaan terbuka. Ketiga, keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam memperkuat pengalaman anak di rumah belum dieksplorasi secara mendalam (Fauziyyah & Lestariningrum, 2024). Pembelajaran berbasis alam menekankan pentingnya konsistensi antara pengalaman di sekolah dan di rumah untuk membentuk disposisi yang berkelanjutan (Ramadhani et al., 2025). Keempat, penelitian ini belum mengukur secara sistematis dampak *outing class* terhadap aspek perkembangan lain, seperti motorik kasar atau keterampilan sosial yang lebih kompleks.

Penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi desain kuasieksperimental dengan kelompok kontrol untuk mengukur efektivitas secara lebih ketat, serta melibatkan orang tua sebagai agen pendukung pembelajaran berbasis alam di rumah (Barrable & Booth, 2020). Studi komparatif antara PAUD pedesaan dan perkotaan juga menarik untuk dilakukan guna memahami bagaimana konteks lingkungan memoderasi efektivitas *outing class*. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi

penggunaan teknologi sederhana seperti kamera digital atau aplikasi identifikasi tumbuhan sebagai alat bantu dalam *outing class* dapat menjadi arah yang produktif, terutama untuk mengatasi keterbatasan alat peraga yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Akhirnya, penelitian tentang pengembangan profesional guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis alam perlu diperkuat, karena kompetensi guru merupakan faktor penentu yang lebih penting daripada ketersediaan fasilitas.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *outing class* yang diterapkan di TK Pertiwi Tinapan, Blora, merupakan pendekatan yang efektif untuk mengenalkan keanekaragaman hayati pada anak usia 4–5 tahun. Strategi ini dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis: perencanaan tematik terintegrasi, pelaksanaan berbasis eksplorasi langsung, dan refleksi pascakunjungan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan rasio guru-siswa, guru mampu memanfaatkan kekayaan lingkungan alam pedesaan sebagai sumber belajar utama. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme, kemampuan observasi, keberanian, dan kosakata terkait alam. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan alam yang kaya, komitmen kepala sekolah, dan antusiasme anak, sedangkan hambatan utama mencakup keterbatasan sarana, rasio guru-siswa, dan pengelolaan keselamatan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendokumentasian praktik *outing class* dalam konteks PAUD pedesaan dengan sumber daya terbatas, yang memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks perkotaan atau sekolah dengan fasilitas memadai. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis alam untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak secara holistik, serta menegaskan bahwa kompetensi dan kreativitas guru merupakan faktor penentu yang lebih penting daripada ketersediaan fasilitas.

Keterbatasan penelitian mencakup sifat studi kasus yang tidak dapat digeneralisasi, durasi pengamatan yang terbatas, dan belum diukurnya dampak jangka panjang. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengadopsi desain yang lebih ketat, melibatkan sampel yang lebih besar, dan mengeksplorasi kolaborasi dengan orang tua dalam memperkuat pembelajaran berbasis alam di rumah. Bagi praktisi PAUD, model yang didokumentasikan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi serupa sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

6. Daftar Pustaka

Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review, 31*, Article 100353. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Barrable, A., & Booth, D. (2020). Increasing nature connection in children: A mini review of interventions. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 492. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00492

Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 14*(5), Article 485. https://doi.org/10.3390/ijerph14050485

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet, 389*(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Brooks, M. (2009). Drawing, visualisation and young children's exploration of "big ideas." *International Journal of Science Education, 31*(3), 319–341.

https://doi.org/10.1080/09500690802595771

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Chawla, L. (2015). Benefits of nature contact for children. *Journal of Planning Literature, 30*(4), 433–452. https://doi.org/10.1177/0885412215595441

Dankiw, K. A., Tsiros, M. D., Baldock, K. L., & Kumar, S. (2020). The impacts of unstructured nature play on health in early childhood development: A systematic review. *PLoS ONE, 15*(2), Article e0229006. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229006

Dowdell, K., Gray, T., & Malone, K. (2011). Nature and its influence on children's outdoor play. *Australian Journal of Outdoor Education, 15*(2), 24–35. https://doi.org/10.1007/BF03400925

Ernst, J., & Burcak, F. (2019). Young children's contributions to sustainability: The influence of nature play on curiosity, executive function skills, creative thinking, and resilience. *Sustainability, 11*(15), Article 4212. https://doi.org/10.3390/su11154212

Ernst, J., & Tornabene, L. (2012). Preservice early childhood educators' perceptions of outdoor settings as learning environments. *Environmental Education Research, 18*(5), 643–664. https://doi.org/10.1080/13504622.2011.640749

Fauziyyah, & Lestariningrum, A. (2024). Implementasi keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten. *Efektor, 11*(2), 126–134. https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23950

Gerde, H. K., Schachter, R. E., & Wasik, B. A. (2013). Using the scientific method to guide learning: An integrated approach to early childhood curriculum. *Early Childhood Education Journal, 41*(5), 315–323. https://doi.org/10.1007/s10643-013-0579-4

Gill, T. (2014). The benefits of children's engagement with nature: A systematic literature review. *Children, Youth and Environments, 24*(2), 10–34. https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.24.2.0010

Handayani, M. S., & Ichsan, I. (2025). Peran lingkungan agraris dalam membentuk kecerdasan naturalis pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.21580/joecce.v5i1.26436

Hasbi, H. (2025). Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini), 1*(2), 1–11. https://doi.org/10.64690/e-mas.v1i2.229

Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: A mixed-methods systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(10), Article 5967. https://doi.org/10.3390/ijerph19105967

Khoirun, Mahfud, M., & Masturoh, U. (2025). The implementation of the outing class learning strategy in enhancing early childhood naturalistic intelligence. *JCE (Journal of Childhood Education), 9*(2), 236–244. https://doi.org/10.30736/jce.v9i2.2614

Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Journal of Education Research*, *6*(3), 605–612. https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health, 40*(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education, 4*(2), 193–212.

https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566

Kuo, M., Barnes, M., & Jordan, C. (2019). Do experiences with nature promote learning? Converging evidence of a cause-and-effect relationship. *Frontiers in Psychology, 10*, Article 305. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00305

Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., Curry, C., & Cowper, R. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health, 10*, Article 877058. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058

Mawaddah, S. (2023). Kegiatan outing class sebagai sarana interaksi sosial di TK Ananda Yara Sukamaju. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, 3*(2), 56–60. https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i2.17561

Nailirrohmah, & Arifin, M. B. U. B. (2025). Outing class as a strategy to strengthen Merdeka Curriculum implementation. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 20*(1). https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.979

Nopiana, N. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan ecoliterasi anak usia dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(4), 96–108. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.209

Prawesti, D., Janah, K. U., & Darmawan, Q. C. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis alam pada pendidikan anak usia dini. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8*(2), 767–779. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7868

Prince, H. E. (2019). Changes in outdoor learning in primary schools in England, 1995 and 2017: Lessons for good practice. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 19*(4), 329–342. https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1548363

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(1), 151–160. https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659

Tobroni, T., Munaji, M., Rozi, F., Rofi'ah, A., & Fadilah, N. (2022). Nature-based learning management in improving children's natural intelligence. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(4), 1010–1020. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3899

Walida, U. B., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2025). Penerapan pembelajaran deep learning pada kegiatan outing class berbasis alam di TK. *Jurnal Pelita PAUD, 10*(1), 85–96. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v10i1.4962

Wulanndari, E., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2024). Optimalisasi praktik pengalaman lapangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru. *Jurnal Educatio, 10*(1), 98–104. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6582